



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Kajian Teori Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Hoirul Anam¹, Ahmad Arifi², Nasiruddin³

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hoirulanama96@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ahamad.arifi@uin-suka.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, nasircahayao3@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 21, 2023

Revised : August 21, 2023

Accepted : September 22, 2023

Available online : October 17, 2023

How to Cite: Hoirul Anam, Ahmad Arifi and Nasiruddin (2023) "Study of Educational Theory from Ibn Khaldun's Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 926-938. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.900.

Study of Educational Theory from Ibn Khaldun's Perspective

Abstract. Ibnu Khaldun is a figure who has made many contributions to the world of education. However, as time went by, the ideas he put forward were widely ignored by today's scientific circles, even though in fact many western educational figures quoted his paradigm. Like Adam Smith, Max Weber, and Arnold Y Toynbee and others. The aim of the research carried out by this author was nothing more than to find out about Ibn Khaldun's paradigm which could be used as a theory. The research method used by the author uses literature/research library research. The data used in this research is divided into two parts. First, primary data, which consists of the Muqaddimah of Ibn Khaldun. Second, secondary data, consisting of books, books, journals, which are related to the research studied by the author. The results of this research show that Ibn Khaldun's paradigm which can be used as a theory has four points. Firstly, Malakah is a characteristic that is ingrained and rooted, which can be produced by repeated learning. Second, generalization, namely the learning that is carried out, is recommended for students to be taught things that are general and simple, especially things related to things that are the basis for the discussion they are studying. The third tadaruj is

that learning is considered effective. If learning is done gradually. Fourth, continuity, namely learning that is interrupted over a long period of time in entering one material into another, can cause the knowledge that is being studied to be incomplete and easy to forget.

Keywords: *Theory, Education, Ibn Khaldun*

Abstrak. Ibnu Khaldun, merupakan sosok figur yang banyak memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu gagasan yang beliau kemukakan banyak diabaikan oleh kalangan ilmuan pada saat ini, padahal sejatinya banyak tokoh pendidikan barat banyak mengutip paradigma beliau. Seperti Adam Smith, Max Weber, dan Arnold Y Toynbee dan lain-lainnya. Tujuan dari riset yang dilakukan oleh penulis ini, tidak lain hanya ingin mengetahui pada paradigma Ibnu Khaldun yang dapat dijadikan teori. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan penelitian yang bersifat literatur/ *library riset*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. Pertama data primer, yang terdiri dari kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Kedua data sekunder, yang terdiri dari kitab, buku, jurnal, yang ada sangkut pautnya dengan penelitian yang dikaji oleh penulis. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa paradigma Ibnu Khaldun yang dapat dijadikan sebagai teori terdapat empat poin. Pertama malakah, ialah sebuah sifat yang berurat serta berakar, dapat dihasilkan oleh adanya pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Kedua *generalisasi*, ialah pembelajaran yang dilaksanakannya, maka dianjurkan bagi peserta didik, agar dapat diajarkan pada hal-hal yang bersifat umum serta bersifat sederhana, terkhusus pada hal yang berkaitan dengan hal yang menjadi dasar dalam pembahasan yang sedang dipelajari olehnya. Ketiga *tadaurj* ialah pembelajaran dianggap sebagai efektif. Jika sebuah pembelajaran dilakukan secara berangsur-berangsur. Keempat kontinuitas, ialah pembelajaran yang terputus dengan durasi waktu ranggang lama dalam memasukkan antar satu materi dengan materi lainnya, dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajarinya tidak bulat serta mudah lupa

Kata Kunci: Teori, Pendidikan, Ibnu Khaldun.

PENDAHULUAN

Di dunia Islam, Ibnu Khaldun sangatlah dihormati. Dia mampu memberikan kontribusi yang begitu signifikan terhadap sains sehingga para intelektual Barat pada saat itu mengakuinya sebagai seorang tokoh pemikiran Islam yang dihormati. Satu-satunya ilmuwan Muslim yang dipuji karena secara imajinatif menghidupkan kembali kekayaan intelektualisme Islam selama Abad Pertengahan adalah Ibnu Khaldun. (Hidayat, 2015) Sebenarnya, baik pemikir Barat maupun Timur menghormati dan mengagumi kontribusi Ibnu Khaldun terhadap ilmu pengetahuan. (Gumati, 2022) Berapa banyak informasi yang diberikan kepadanya. Istilah sejarawan, filsuf sejarah, sosiologi, ahli ekonomi, ahli geografi, dan ilmuwan politik, bahkan pendidikan semuanya telah digunakan untuk menggambarkan Ibnu Khaldun. Kuantitas predikat tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki pengetahuan mendalam yang mencakup hampir setiap segi kehidupan manusia.

Charles Issai adalah salah satu pemikir di Barat yang mengakui keagungan Ibnu Khaldun. Dia mengklaim bahwa tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Ibnu Khaldun adalah orang yang paling penting dalam komunitas ilmiah antara zaman Aristoteles dan Machiavelli, dan karena itu, dia berhak mendapat perhatian semua orang yang tertarik dengan ilmu-ilmu ini. Dia benar-benar mengungguli penulis Eropa dan Arab pada zamannya karena kemampuannya untuk mengatasi

berbagai masalah yang saat ini memengaruhi orang, seperti lingkungan dan masyarakat, dampak perubahan iklim, dan praktik terbaik untuk pendidikan dan perilaku manusia. (Hidayat, 2015)

Namun seiring berjalannya waktu, konsep pemikiran Ibnu Khaldun banyak tidak digunakan dalam sebuah riset dalam mengkaji pada sebuah fenomena termasuk pada pendidikan. Para peneliti dalam mengkaji pada sebuah fenomena, lebih banyak menggunakan teori yang dikemukakan oleh kalangan ilmuawan Barat. Padahal sejatinya banyak diantara mereka dalam mencetuskan pada sebuah teori, ia juga mengutip pada pemikiran Ibnu Khaldun yang meliputi pada Adam Smith, Max Weber, dan Arnold Y Toynbee dan lain-lainnya. Sehingga hal tersebut membuat penulis tertarik, untuk melakukan mini riset perihal teori-teori pendidikan yang beliau tuangkan dalam bentuk konsep pemikirannya. (Azzulfa, 2022)

Agar dapat terhindar dari sebuah pengulangan pada riset yang sedang dilakukan oleh penulis, maka penulis melakukan sebuah kajian pustaka. Sehingga dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan kesenjangan perihal posisi riset yang sedang dikaji oleh penulis dengan penelitian yang telah diteliti oleh orang lain. Studi ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa, baik dari segi tema maupun metodologi yang digunakan oleh penulis, itu memiliki pengembangan terhadap fokus yang diangkat dalam penelitian ini. Jadi, akan ditunjukkan dalam hal ini bahwa penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya. Karena itu, penulis haruslah meninjau temuan terkait dari penelitian sebelumnya di bagian ini. Beberapa penelitian ditemukan relevan dengan masalah yang peneliti sajikan sebagai berikut ini

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Riri Nurandriani, Sobar Alghazal, pada tahun 2022, yang diterbitkan pada Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI). Judul yang diangkatnya ialah Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. Fokus penelitian ini, untuk mengetahui relevansi Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dengan Sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, terfokuskan dengan *library research*, dengan menggunakan pendekatan historis. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa konsep serta pengajaran pendidikan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun, tidak terpaku dengan hanya memfokuskan terhadap keagamaan saja.

Akan tetapi juga harus diiringi dengan keduniaan. Dimana kedua-keduanya haruslah diberikan terhadap peserta didiknya. Oleh karenanya sumbangsih paradigma pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, pada hakikatnya lebih menonjolkan serta lebih memetingkan pada konsep pendidikannya terhadap pembentukan pada prilaku, akhlak dan budi pekerti pada peserta didiknya. Tentu paradigma yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun ini, memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam yang ada pada saat ini. Oleh karenanya peran pendidikan Islam pada sistem Pendidikan Nasional, haruslah dipertegas lagi dengan memberikan warna terhadap praktik pada keilmuan yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan, pendidikan agama Islam bukan ahnya mengajarkan pada ilmu-ilmu syari'at semata, namun segala ilmu pengetahuan pada hakikatnya itu berasal dari Allah SWT tanpa terkecuali. (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022)

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Imel Putri Dewita, yang diterbitkan pada “Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan” pada tahun 2021. Judul yang beliau angkat ialah Konsep Pembelajaran Menurut Ibn Khaldun. Sehingga Fokus pada penelitian ini, tidak lain untuk mengetahui bagaimana sejatinya konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini, terpaku pada kajian pustaka untuk mendapatkan data-data yang diinginkan sesuai dengan judul yang diangkatnya. Hasil dari sebuah riset ini prihal kosep pembelajaran yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, ialah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Mulai dari pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pengajaran, serta yang terakhir hukuman bagi peserta didiknya

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh lima personal mahasiswi Universitas Abulyatama, yaitu Hasanah, Maulida, Irma Aryani, Rini Susiani, dan yang terakhir Sri Ramha Yanda, yang diterbitkan pada jurnal “Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam” pada tahun 2022. Judul yang beliau angkat ialah “Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun”. Fokus pada pada penelitian ini, tidak lain untuk mengkaji prihal bagaimana Konsep Pendidikan sesuai dengan pradigma yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang terfokus pada kajian pustaka dalam mencari data-data yang diperlukannya.

Dari tiga penelitian yang sudah dijabarkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa dari tiga penelitian ini secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama sama mengkaji pada pradigam Ibnu Khaldun, serta metode yang digunakan terfokus pada kajian pustaka. Kedati demikian, yang membedakan sekaligus yang menjadi keorsinilitasan dari penelitian ini ialah terdapat pada fokus penlitian yang dikaji oleh penulis. Dimana dalam penelitian ini titik fokus yang dikaji oleh penulis ialah pradigma Ibnu Khaldun yang dapat dijadikan sebagai teori dalam pendidikan. Sehingga hal tersebutlah yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang dikaji oleh penulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian yang bersifat literatur, yaiatu sebuah peneltian yang digunakan oleh penulis sebagai peneliti berfokuskan pada pustaka atau *library research*. Oleh karenanya dalam pengambilan data yang diperlukan oleh penulis, hanya terfokuskan pada literatur. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ilmuwan yang bernama Zed, bahwa penelitian yang berjenis pustaka atau *library research* ialah sebuah penelitian yang didalamnya terdapat beberapa susunan kegiatan yang terfokuskan pada litertur. Mulai dari mencatat, membaca, serta yang terakhir adalah mengelola data yang yang sudah dikoleksi yang didapatkan dari pustaka yang sudah difilter. Dan jenis peneitian ini tidak memerlukan untuk melakukan riset terhadap lapangan. Oleh karenanya penelitian kepustakaan ini, merupakan sebuah penelitian kaulalitatif, yang pada umumnya jenis penelitian ini tidak memerlukan untuk terjun pada lapangan guna mencari sebuah data yang diperlukan dalam penelitian yang dilaksanakannya. (Anam, 2022)

Data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian. pertama data primer, yaitu sebuah data yang dijadikan sebagai rujukan utama

dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. (Mahfudh & Imron, 2020) Dimana data yang dijadikan sebuah rujukan primer berupa buku *Muqadimah* karangan Ibnu Khaldun, baik itu berupa kitab aslinya maupun yang ada terjemahannya. Kedua data sekunder, ialah sebuah data yang digunakan oleh penulis sebagai tambahan dalam pencarian data yang diperlukan oleh penulis dalam penelitiannya. Data ini meliputi pada buku-buku, jurnal, dokumen, internet dan lain-lainnya yang ada sangkut pautnya dengan keperluan data yang dicari oleh penulis.

Validasi data yang diperoleh oleh penulis, dengan cara triangulasi data. Dimana tata cara dalam triangulasi data ini, dengan mengintegrasikan pada data-data yang sudah didapatkan oleh penulis dari berbagai rujukan. Mulai dari sumber primer yang meliputi buku terjemahan *Muqadimah*, dan sumber sekunder yang meliputi pada buku-buku, jurnal, dokumen, internet dan lain-lainnya perihal pradigma Ibnu Khaldun yang dianggap sebagai teori dalam pendidikan yang terkandung dalam karyanya. Selanjutnya data tersebut dilakukan analisis, sehingga dapat menghasilkan pada data yang akurat dan kredibel.

Maka daritu penelitian yang berjenis kepustakaan, ia wajib untuk memanfaatkan pada judul subjek yang ditelaah dalam penelitian yang dilakukannya. (Ridwan et al., 2021) Hal tersebut dilakukan dengan cara mencari data-data yang diperlukannya melalui buku yang berada di pustakawan baik pustaka itu berbentuk online maupun offline, yang diiringi dengan sebuah pencarian pada kutipan, dan pencarian pada catatan yang ada keterkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis dalam penelitiannya, yaitu kajian teori dalam perspektif pradigma Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Kemudian juga tidak melupakan pada hal yang tak kalah penting, yaitu sebuah pertanyaan, yang akan digunakan dalam penelitiannya. (Bakhri & Hidayatullah, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun

Manusia dianggap sebagai makhluk terpenting yang diciptakan oleh Allah SWT, sehingga sains hampir secara eksklusif mempelajarinya. Pendidikan yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan terhadap manusia, agar bisa menuju pada arah yang normatif lebih baik. Tentu hal tersebut tidak dapat dilakukan, jika tidak mengetahui pada hakikat manusia itu sendiri. Oleh karenanya, pendidikan yang didasari oleh adanya pemahaman yang salah dapat memberikan efek pada sesuatu yang fatal. Dalam pandangan metafis, secara umum para ilmuwan filosof mengindentikkan terhadap manusia sebagai hewan, yang memiliki kekhususan, serta kelebihan tertentu. Di antara kelebihannya tersebut ialah, ia sebagai hewan yang dapat berbicara dan berfikir. Hal tersebut berbeda dengan anggapan dari para ahli pendidikan. Dimana para ahli pendidikan memberikan anggapan, bahwa manusia ialah binatang yang bisa memberikan pendidikan serta dapat dididik atau disebut dengan *animal educandum*. (Acmadi, 2008, p. hlm, 40)

Manusia, merupakan makhluk Allah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Bentuk keistimewaan tersebut, dapat dilihat dari penciptaannya, yaitu pada fisik ataupun pada personaliti

terhadap karakternya. (Priatna, 2004, p. hlm, 89) Dalam pandangan Ibnu Khaldun manusia merupakan sumber dari pada segala kesempurnaan yang dimilikinya, serta sumber kemuliaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal tersebut dikarenakan ia sanggup untuk melakukan sebuah pemikiran. Bagi Ibnu Khaldun, manusia dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek jasmani dan rohani. Dalam aspek jasmani, manusia berserikat dengan binatang yang ada. Sedangkan rohani, yang meliputi pada alam akal dan ruh. Maka manusia berserikat dengan para malaikat, jin. Hal tersebut dikarenakan dua makhluk ini terbebas dari jasmani dan materi. (Wafi, 1985, p. hlm, 43)

Hakikat Pendidik Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, telah memberikan gambaran umum perihal adanya proses pendidikan. Dimana pemikiran beliau ini dituangkan dalam bentuk karyanya yang berjudul *Muqaddimah*. Dimana dalam karyanya beliau mengemukakan, bahwa setiap individu-individu yang tidak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, maka ia akan dididik oleh zaman. Maksud dari pernyataan yang dikemukakan oleh-Nya, ialah jikalau ia tidak mendapatkan pada hukum tatakrama yang dibutuhkan dalam menjalin sosial dari orang tuanya, yang mencakup pada orang tua kandung, guru serta pada para sesepuh baginya. Maka ia akan mempelajari pada hubungan sosialnya, dengan mengandalkan pada bantuan alam serta adanya fenomena-fenomena yang terjadi sepanjang zaman, yakni zaman akan mengajarkan padanya. (Khaldun, 2004, p. hlm, 16)

Dari pernyataan yang beliau kemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan bagian dari pada fasilitator terhadap peserta didiknya. Dimana dalam hal ini, seorang pendidikan akan memberikan bantuan serta dapat mengarahkan terhadap pemahaman pada peserta didiknya pada suatu disiplin ilmu tertentu hingga ia memahaminya. Dan pada akhirnya ia akan mahir, serta ahli dan dapat mengaplikasikan terhadap kehidupan sehari-harinya. Seseorang dapat belajar terhadap ilmu pengetahuan melalui beberapa hal yang meliputi pada lingkungan, adat istiadat, peristiwa, adanya informasi dari masyarakat yang lainnya, serta adanya kebiasaan dan pengalaman baginya. Oleh karenanya personal peran dari seorang guru, ia hanya berperan sebagai saja terhadap pengetahuan yang diduplikasinya. Kendati demikian, adanya keadaan tertentu bagi guru dapat menjadi hal yang paling *urgent* dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baginya.

Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Metode, merupakan bagian yang terpenting dalam segala sesuatu tanpa terkecuali, begitu juga dengan pendidikan. Dimana metode merupakan bagian unsur penting yang tidak bisa dianggap sebagai hal yang remeh dalam sebuah pendidikan. Sebab ia merupakan unsur penting dalam mensukseskan pada pembelajaran yang dilaksanakannya. Metode pendidikan, ialah segala upaya yang dilakukan dengan terarah dengan tujuan untuk membimbing pada peserta didik, guna mencapai pada sebuah proses pembelajaran yang diinginkan untuk mendapatkan perubahan terhadap tingkah laku pada peserta didiknya. (Assegaf, 2013, p. hlm, 98)

Ibnu khaldun, dalam mereformasikan pada sebuah pendidikan beliau berusaha untuk memadukan pada kedua ilmu *aqliyyah* dan *naqliyyah*. Sehingga beliau mengembangkan pada metode pendidikan Islam menuju konservatif hingga menuju pada hal yang pragmatis, contohnya metode indotrinasi, yang dirubah menjadi metode diskusi. Ibnu Khaldun, juga tidak sepakat dengan adanya pemebelajaran yang dilakukan secara beretele-tele. Mislanya menghafal ataupun terhadap hal-hal yang tidak berguna. Akan tetapi beliau lebih suka untuk memfokuskan terhadap hal-hal yang menjadi inti dalam sebuah pembelajaran. Kendati demikian, beliau juga mengkritiki pada pola pembelajaran, yang sangat ringkas dan cepat, sebab hal tersebut dapat mengaburkan pada materi yang diajarkannya. Sedangkan metode pembelajaran dalam pandangan Ibnu Khaldun terdapat lima hal, yang akan penulis jabarkan sebagai berikut ini. (Nur et al., 2022)

Pertama Metode Bertahap dan Pengulangan Ibnu Khaldun menggunakan strategi yang diperkenalkan secara bertahap, sedikit demi sedikit, serta pengulangan. Tidak sampai disitu saja sebab Beliau juga menyarankan para pendidik untuk bersikap sopan dan ramah kepada murid-muridnya. (Komarudin, 2020) Kedua menggunakan metode diskusi, ialah cara untuk sampai pada fakta yang tidak dapat dipertanyakan, dikritik, atau dibantah melalui wacana, diskusi, dan tanya jawab. Tidak diragukan lagi bahwa pendekatan debat dan diskusi sangat penting dalam pendidikan karena mereka memainkan peran penting dalam meningkatkan pemikiran siswa, khususnya di kalangan siswa senior. Selain itu, strategi ini berguna untuk mengembangkan sikap, menghormati keyakinan orang lain, dan menolak fanatisme yang tidak beralasan. Wajar bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam wacana dan diskusi untuk mendukung posisi mereka dengan berbagai argumen. Akhirnya, perspektif yang tepat diterima dari pihak lain yang berpartisipasi dalam wacana dan diskusi. (Zakaria, 2013, p. hlm,183-184)

Ketiga metode widya wisata, ialah sebuah kunjungan kesuatu lokasi di luar kelas yang dilakukan sebagai bagian integral dari kegiatan akademik, khususnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Ibnu Khaldun mengajak siswa untuk datang belajar karena mereka akan memiliki akses ke kekayaan informasi. Menurut sifat eksplorasi anak-anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan pengamatan langsung, memiliki jalur yang signifikan dalam mengklarifikasi pemahaman mereka tentang informasi melalui pengamatan indrawi. Kemempat metode Metode Pengajaran Bahasa Qolbu, menurut Ibnu Khaldun bahasa adalah alat bagi seseorang untuk mengungkapkan maksud yang terkandung dalam lubuk hatinya melalui lidah. Dengan kata lain, sebagai sarana komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Menurutnya, pemahaman bahasa Arab sangat penting bagi para ilmuwan agama karena semua sumber hukum yang terdapat dalam Al-Qur'ân dan al-Hadits berbahasa Arab. Akibatnya, Ibnu Khaldûn mengakui perlunya cara pengajaran bahasa Arab yang praktis. Kesuksesan seseorang dalam mempelajari suatu bahasa terutama bergantung pada pengetahuan kosakata dan struktur kalimat dalam situasi tertentu. (Zakaria, 2013, p. hlm,195-196)

Kelima metode keteladanan menurut Zakiyah Daradjat, sebegus apapun kurikulum dan sebanyak apapun buku dan perangkat pembelajaran yang tersedia, tujuan kurikulum tidak akan tercapai jika guru yang mengimplementasikan

kurikulum tidak memahami, tidak menghayati, dan tidak berusaha untuk melaksanakannya. capai dengan seluruh keberadaan dan energinya. (Daradjat, 1975, p. hlm, 36) Untuk menjadi panutan bagi anak-anaknya, pendidik harus membangun interaksi manusia dengan anak didiknya berdasarkan kasih sayang dan kebaikan, serta pergaulan yang sehat dan wacana spiritual dengan psikologi. Pendidik harus menjadi teladan bagi perbuatan baik baik di dalam maupun di luar kelas.(Al Jumbulati, 1964, p. hlm, 78)

Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki pengertian yang cukup luas. Dimana pendidikan, tidak hanya sebuah proses pembelajaran yang dibatasi oleh adanya ruang dan waktu. Namun pendidikan merupakan sebuah proses, dimana manusia secara sadar dapat menangkap, serta menyerap. Dan kemudian dapat menghayati terhadap fenomena-fenomena alam sepanjang zaman. Walaupun beliau tidak memberikan pengertian perihal pendidikan secara jelas, akan tetapi ia menegaskan perihal ilmu dan pendidikan, bahwa hal tersebut merupakan problem pada gejala sosial yang menjadi ciri khas sebagai insani. Sehingga hal tersebut yang menjadi pembeda antara makhluk lainnya.(Khaldun, n.d., p. hlm, 541)

Dengan adanya akal pikiran, maka manusia dapat melakukan segala sesuatu secara teratur serta terencana dengan yang diinginkannya. Adanya kemampuan berfikir bagi setiap manusia bisa tercapai, jikalau sifat kebinatangannya dapat tercapai pada kesempurnaan, bentuk dari kesempurnaan pemikiran manusia dapat tercapai, dengan cara melalui pada ilmu pengetahuan. Dimana ilmu pengetahuan ini dapat dicari, dengan melalui organ tubuh itu sendiri yang meliputi pada pendengaran, akal seta pengelihatian. Dan pada akhirnya manusia, dapat menjadi alim dengan cara melalui pencari ilmu pengetahuan yang didapatkan dari panca indera tersebut. Dengan adanya proses kemampuan yang dimiliki manusia, yaitu membedakan. Maka manusia siap menerima pada segala hal ilmu pengetahuan serta keahlian-keahlian oleh manusia.(Khaldun, n.d., p. hlm, 533)

Setelah itu, manusia ingin mendapatkan pada hal yang menjadi tuntutan bagi wataknya. Dimana dalam hal ini, ia ingin mengatahui pada segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini. Dan pada akhirnya ia mencari pada orang-orang yang terlebih dahulu memiliki ilmu ataupun kelebihan untuk ia pelajarnya darinya, daris inilah akan timbul pengajaran baginya. Kemudian setelah itu, maka pikiran serta pandangannya difokuskan terhadap hakikat sebuah kebenaran satu demi satu perihal apa yang dipelajarnya. Dengan diiringi dengan adanya memperhatikan terhadap sebuah fenomena-fenomena yang dialami baginya. Dan pada akhirnya, ia akan menjadi terlatih, dan akhirnya ilmu yang dipelajarnya akan menjadi sebuah ilmu yang spesial. Sehingga mengakibatkan pada jiwa generasi yang sedang tumbuh akan tertarik untuk mendapatkan pada ilmu tersebut. Hal inilah dalam pandangan Ibnu Khaldun, bahwa ilmu pengetahuan merupakan bagaian hal yang bersifat alami yang terjadi pada peradaban manusia dalam kehidupannya.(Khaldun, n.d., p. hlm, 534) Sedangkan tujuan dalam pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun, ialah terdapat enam hal yang akan penulis jebarkan sebagai berikut ini.

Pertama untuk menyiapkan pada individu-individu dalam bidang keagamaan, dengan cara memperkuat terhadap potensi keimanan yang dimilikinya, layaknya dengan potensi-potensi lain yang dimilikinya. Kedua agar dapat menyiapkan terhadap individu-individu dari perspektif akhlaknya, ketiga guna menyiapkan pada individu-individu dalam segi kemasyarakatan atau dalam sosial yang baik, keempat untuk menyiapkan pada individu-individu dalam segi pekerjaan, kelima untuk menyiapkan pada individu-individu dalam segi pemikirannya. Karena punjak dari segala sesuatu itu bergantung dari pemikiran, hal tersebut dikarenakan dengan pemikiran seseorang akan dapat memegan pada berbagai aspek pekerjaan ataupun berbagai macam keterampilan baginya, kelima menyiapkan pada personal dalam bidang kesenian. (Nahrowi, 2018) Dari penjabaran yang sudah di paparkan oleh penulis, perihal tujuan pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. Maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa tujuan dari sebuah pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan. Namun ia bertujuan agar bisa mendapatkan sebuah keahlian.

Teori Pendidikan Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, dalam kitab yang beliau susun yang diberi nama dengan *Muqaddimah*, ia memberikan sebuah pernyataan perihal pembelajaran. Dimana dari beberapa pernyataan yang dikemukakan dalam karyanya terdapat beberapa hal yang bisa dianggap sebagai sebuah teori pembelajaran. Gagasan yang Beliau paparkan yang bisa dianggap sebagai teori pembelajaran meliputi pada *malakah*, Generalisasi, *Tadarruj*, Kontinuitas. (Wakhidah & Syamsul, 2013) Empat gagasan yang beliau kemukakan ini akan penulis jabarkan secara terperinci sebagai berikut ini.

1. Teori *malakah*

teori *Malakah*, ialah sebuah teori yang mengatakan bahwa sebuah sifat yang berurat serta berakar, dapat dihasilkan oleh adanya pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga dapat menghasilkan hasil serta bentuk terhadap pekerjaan itu, menjadi kokoh tertanam pada jiwa. (Ma'luf, 1986, p. hlm, 776) Dengan demikian, maka *malakah* dalam proses pembelajaran merupakan sebuah tingkatan pencapaian yang dihasilkan oleh adanya penguasaan materi, dan keterampilan serta tertentu. Dimana hal tersebut diakibatkan dari sebuah pembelajaran yang dilakukan secara intens, serta bersungguh-sungguh dan sistematis terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Kemudian Ibnu Khaldun memberikan pernyataan, bahwa adanya pengajaran itu merupakan sebuah keahlian. Sebab keterampilan pada suatu sains pengetahuan, itu itu aspeknya beraneka ragam, dan penguasaan terhadap pengetahuan itu ialah diakibatkan oleh adanya kebiasaan. Sehingga dapat memberikan kemungkinan bagi pemiliknya, agar dapat menguasai terhadap semua prinsip dasar yang diiringi dengan kaidah-kaidahnya, dan untuk memahami terhadap problemnya serta dapat digunakan untuk menguasai terhadap detailnya yang bersifat prinsipil. Oleh karenanya sejauh *malakah* itu tidak dicapai, maka sejauh itu pula dalam sebuah keterampilan pada suatu disiplin ilmu khusus, ia tidak akan diperoleh pula.

2. Teori Generalisasi

Maksud dari pada teori ini, ialah dalam sebuah pembelajaran yang dilaksanakannya. Maka dianjurkan peserta didik, agar dapat diajarkan pada hal-hal yang bersifat umum serta bersifat sederhana, terkhusus pada hal yang berkaitan dengan hal yang menjadi dasar dalam pembahasan yang sedang dipelajari olehnya. (Sulaiman, 1987, p. Hlm, 61) Dengan cara memperhatikan terhadap kekuatan pada pikiran yang dimiliki peserta didik, serta kesanggupannya ia dalam memahami terhadap apa saja yang diberikan padanya. Teori generalisasi ini memiliki prinsip, untuk lebih menakankan terhadap pentingnya pada penguasaan pada peserta didik dalam memahami pada kaidah, maupun terhadap sebuah prinsip yang menjadi dasar terhadap sebuah pengalaman seseorang perihal sesuatu. Dalam sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan, dan peserta didik dapat berhasil dalam memahami terhadap kaidah ataupun sebuah prinsip pada suatu masalah, serta dapat membuat generalisasi, maka ia akan lebih berhasil dalam memahami pada suatu pengetahuan maupun terhadap bahan pelajaran berikutnya.

3. Teori *Tadaurrj*

Dalam pandangan teori *tadaurrj* ini, adanya pembelajaran dianggap sebagai efektif. Jika sebuah pembelajaran dilakukan secara berangsur-berangsur atau by *step-step* sedikit demi sedikit dengan tanpa adanya jeda. (Sulaiman, 1987, p. hlm, 751) Hal yang menjadi dasar bagi teori ini, berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu terbatas. Sehingga semua bisa tercapai, dengan cara bertahapnya pada kerja akal, serta merupakan sesuatu yang lazim. Jika dalam proses pembelajaran, juga harus mengikuti terhadap proses kerja yang dilakukan oleh akal secara bertahap. Adanya prinsip teori ini, juga dapat memberikan fungsi agar dapat menguasai pada sesuatu pengetahuan. Sehingga adanya pembelajaran melalui teori *Tadaurrj* ini, memberikan kontribusi terhadap kesanggupan pada peserta didik, agar bisa bertumbuh berkembang pada pengetahuan yang dimilikinya. Dengan cara sedikit demi sedikit melalui adanya perulangan-perulangan serta pembiasaan pada pengetahuan yang dipelajari baginya. Sebab dalam teori ini adanya proses pembelajaran akan dapat berjalan secara efektif, jika dilakukan perulang serta pembiasaan.

4. Teori Kontinuitas

Menurut teori kontinuitas ini, bahwa adanya pembelajaran yang terputus dengan durasi waktu ranggang lama dalam memasukkan antar satu materi dengan materi lainnya, dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajarinya tidak bulat serta mudah lupa. (Sulaiman, 1987, p. hlm, 753) Hal tersebut dikarenakan, menurut pandangan teori ini bahwa berkesinambungan antara pelajaran dapat mengikat satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Dan dapat membantu, agar bisa terlaksanakan sebuah proses pembelajaran dalam waktu yang singkat. Oleh karena pembelajaran dengan metode inilah yang paling tepat, serta dapat menghasilkan pada hasil yang utama.

Dengan demikian adanya pemeutusan waktu yang relatif lama dianggap sebagai salah satu yang dapat menghambat terhadap kelancaran pada sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan harus mengulang pada terhadap banyak materi yang sebelumnya sudah dipelajari baginya. Selain itu, mencampurkan adukkan pada dua cabang pengetahuan secara seponan, itu dapat menyebabkan pada lemahnya terhadap cepaian keahlian yang sedang dipelajarinya. Sebab dengan cara demikian, akan dapat menyebabkan sukar sekali dalam menguasai terhadap keseluruhan ilmu itu sendiri. Karena konsentari yang dimilikinya terbelah, yang pada akhirnya menyebabkan pembentukan *malakah*-nya tidak berjalan dengan sempurna.

KESIMPULAN

Meskipun dalam mengemukakan pandangan prihal pendidikan Ibnu Khaldun, hanya sebatas memaparkan secara garis besar saja. Akan tetapi haruslah diakui, bahwa kontribusinya yang beliau kemukakan pada pendidikan cukup sangatlah besar. Dimana beliau telah mengemukakan terhadap pandangan-pandangannya pada bentuk orientasi yang bersifat umum. Sehingga beliau mengemukakan, bahwa adanya aktivitas pendidikan tidak hanya semata-mata bersifat pemikiran serta perenungan. Namun aktivitas pendidikan, merupakan sebuah gejala sosial yang menjadi ciri khas dari pada jenis insani, maka dari itu haruslah dinikmati bagi setiap makhluk sosial, yaitu manusia. Ibnu Khaldun, memberikan orientasi terhadap pendidikan, ialah sebagai tatacara bagaimana dapat hidup dengan bermasyarakat.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pradigma Ibnu Khaldun yang dapat dianggap sebagai teori, itu terdapat empat poin. Pertama *malakah*, maksud darinya ialah sebuah sifat yang berurat serta berakar, dapat dihasilkan oleh adanya pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang. Kedua *generalisasi*, ialah pembelajaran yang dilaksanakannya, maka dianjurkan bagi peserta didik, agar dapat diajarkan pada hal-hal yang bersifat umum serta bersifat sederhana, terkhusus pada hal yang berkaitan dengan hal yang menjadi dasar dalam pembahasan yang sedang dipelajari olehnya. Ketiga *tadaurrij* ialah pembelajaran dianggap sebagai efektif. Jika sebuah pembelajaran dilakukan secara berangsur-berangsur atau by *step-step* sedikit demi sedikit dengan tanpa adanya jeda. Keempat *kontinuitas*, ialah pembelajaran yang terputus dengan durasi waktu ranggang lama dalam memasukkan antar satu materi dengan materi lainnya, dapat menyebabkan ilmu yang sedang dipelajarinya tidak bulat serta mudah lupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmadi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam Cet. II*. Pustaka Pelajar.
- Al Jumbulati, A. (1964). *Perbandingan Pendidikan Islam, Terj. HM Arifin*. PT. Rineka Cipta.
- Anam, H. (2022). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al- Qur ' an Surah Ali Imran Ayat 159. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(4), 1249-1263. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.344
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pendidikan Pemikiran Islam Keilmuan Tokoh Klasik*

- Sampai Modern*. Rajawali pers.
- Azzulfa, M. I. (2022). 3 *Teori Sosiologi: dari Emile Durkheim, Karl Marx, hingga Max Weber*. Tirto.Id. <https://tirto.id/3-teori-sosiologi-dari-emile-durkheim-karl-marx-hingga-max-weber-f8oL>
- Bakhri, S., & Hidayatullah, A. (2019). Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i1.934>
- Daradjat, Z. (1975). *Pedoman Bahan-Bahan Guru-Guru Agama pada Sekolah Umum*. Departemen Agama RI.
- Gumati, R. W. (2022). Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Agama Islam. *Tadrusuun: Jurnal Pendidikan ...*, Volume (1)(1), 19–39. <https://journal.stitfatahillah.ac.id/index.php/tadrusuun/article/view/7>
- Hidayat, Y. (2015). Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Ilmi*, hlm, 12-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>
- Khaldun, I. (n.d.). *Muqaddimah*, (terj.) Ahmadi Thoha. Pustaka Firdaus.
- Khaldun, I. (2004). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Daar Al-Fajr li-t-Turots.
- Komarudin. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- Ma'luf, L. (1986). *al-Munjid*. Dar al-Masyriq.
- Mahfudh, M. R., & Imron, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa di SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1138>
- Nahrowi, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>
- Nur, K., Fath, H., & Muhammad Endy, F. (2022). Konsep tadrij dan takrir Ibnu Khaldun sebagai metode pembelajaran. In *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1688>
- Priatna, T. (2004). *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Sulaiman, F. H. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali. CV. Diponegoro.
- Wafi, A. A. (1985). *Abdurrahman Ibn Khaldun*. Maktabah al-Mishri.
- Wakhidah, A. N., & Syamsul, H. (2013). Konsep pendidikan Islam Ibnu Khaldun relevansinya terhadap pendidikan Nasional. *PROFETIKA Jurnal Studi Islam*, 16(1), 93–102. <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836>

Hoirul Anam, Ahmad Arifi, Nasiruddin
Kajian Teori Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Zakaria, A. (2013). *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldûn : Relevansinya dengan Pendidikan Modern*. UIN syarif Hidayatullah.